

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Persediaan bahan baku merupakan salah satu investasi perusahaan yang berbentuk aset. Manajemen perusahaan harus menyadari bahwa salah satu target atau indikasi keberhasilannya adalah menentukan titik optimal pengadaan persediaan bahan baku. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan dapat menghindari dua masalah utama dalam persediaan, yaitu *over stock* (kelebihan persediaan) dan *out of stock* (habisnya persediaan). Tujuannya adalah untuk menekan biaya persediaan serendah mungkin dengan tetap menjaga kelancaran proses produksi.

Setiap perusahaan memiliki sistem perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku masing-masing, sistem tersebut disesuaikan dengan karakter usaha yang dijalani dan daerah usaha tersebut dilakukan. Pertimbangan tersebut terkait dengan kondisi fisik geografis, kondisi ekonomi masyarakat, dan karakteristik konsumsi masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap perusahaan baik secara sadar maupun tidak, sebenarnya telah menerapkan sebagian atau bahkan keseluruhan dari suatu sistem perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku tertentu walaupun mereka tidak mengetahui teori tentang sistem yang telah mereka terapkan.

Persediaan bahan baku menjadi permasalahan penting di dalam perusahaan karena semua perusahaan yang bergerak di bidang produksi pasti memerlukan bahan baku. Kelancaran dan berjalannya produksi tidak bisa terlepas dari tersedianya bahan baku yang dibutuhkan. Walaupun sumber daya seperti mesin, tenaga kerja, modal dan fasilitas yang lain tersedia dalam jumlah yang cukup, tetapi bahan baku tetap merupakan unsur yang sangat menunjang jalannya usaha. Biasanya, sejumlah persediaan dipersiapkan untuk digunakan memenuhi permintaan pelanggan. Namun karena permintaan sulit diketahui dengan pasti, sejumlah persediaan yang disebut *stock* cadangan disimpan untuk memenuhi perubahan yang tidak terduga dalam bentuk lonjakan permintaan.

“Situasi bisnis dimana persediaan dari suatu jenis bahan baku harus dimasukkan ke dalam *stock* pada permulaan waktu tertentu. Jumlah permintaan tidak diketahui, tapi distribusi probabilitasnya diketahui” Supranto (1988). Pada intinya kita menganggap bahwa tidak mungkin dilakukan pemesanan kembali bahan baku dalam periode tertentu secara mendadak, jadi perusahaan harus meramalkan jumlah permintaan untuk mengetahui kebutuhan bahan baku periode berikutnya.

Persediaan itu penting karena tanpa adanya persediaan bahan baku maka proses produksi tidak akan dapat berjalan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Apabila persediaan bahan baku tidak dapat mencukupi kebutuhan produksi, maka jumlah produk jadi yang dihasilkan juga akan kurang dari yang diharapkan. Akibatnya produk yang dihasilkan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Jika hal ini terjadi, dikhawatirkan pelanggan akan beralih ke perusahaan lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Resiko-resiko yang bisa terjadi apabila perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan karena kekurangan *stock*:

1. Pelanggan menangguhkan pembelian. Pelanggan akan menangguhkan pembeliannya dan menunggu perusahaan memiliki *stock* yang cukup. Ini terjadi apabila pelanggan sangat mempercayai perusahaan dan kebutuhannya akan produk tersebut tidak mendesak. Dalam hal ini perusahaan mengalami kerugian karena tertundanya kesempatan mendapat keuntungan dari penjualan kepada pelanggan tersebut.
2. Pelanggan akan membeli produk dari perusahaan lain untuk satu waktu, tapi akan kembali membeli dari perusahaan langganannya pada waktu berikutnya. Ini terjadi apabila kebutuhan pelanggan akan produk tersebut mendesak, sehingga dia terpaksa membeli dari perusahaan lain pada waktu itu. Tetapi pada waktu berikutnya pelanggan akan kembali karena kepercayaan pelanggan pada perusahaan langganannya. Dalam hal ini perusahaan mengalami kerugian karena kehilangan kesempatan mendapat keuntungan dari penjualan kepada pelanggan tersebut.
3. Pelanggan akan pergi, dan menjadi pelanggan dari perusahaan kompetitor. Ini terjadi apabila pelanggan merasa kecewa lalu membeli produk dari perusahaan lain. Pelanggan tersebut kemudian terpuaskan dengan pelayanan dari perusahaan kompetitor tersebut, lalu memutuskan untuk membeli dari perusahaan kompetitor tersebut untuk

kebutuhannya pada waktu berikutnya. Dalam hal ini perusahaan mengalami kerugian yang besar karena kehilangan pelanggan. Kehilangan pelanggan adalah kerugian yang tidak bisa diremehkan karena juga beresiko rusaknya nama baik perusahaan dan hilangnya pelanggan yang lain setelah mendengar cerita dari pelanggan yang kabur tersebut.

Alasan dibutuhkanya persediaan bahan baku tersebut didasarkan pada fungsi persediaan yaitu untuk menghindari keterlambatan barang atau hilangnya barang dan dengan adanya persediaan, maka operasional perusahaan dapat terus berjalan dan pelayanan terhadap konsumen dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Herjanto (1997:168) berpendapat bahwa terdapat enam fungsi penting yang mendasari mengapa persediaan dibutuhkan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya, antara lain:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan bila bahan tersebut tidak tersedia di pasaran.

5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas (*Quantity Discount*).
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Perusahaan penggorengan kerupuk “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS) adalah sebuah usaha yang memproses bahan baku dari barang setengah jadi menjadi barang jadi. Perusahaan membeli bahan baku kerupuk mentah dari pabrik, menggorengnya, mengemas, memberi *label*, lalu memasarkannya. Perusahaan penggorengan kerupuk “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS) memiliki target produksi dua setengah kwintal bahan baku kerupuk mentah untuk digoreng, dikemas, diberi label, dan didistribusikan ke 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan dan beberapa wilayah Kabupaten Wonogiri setiap harinya. Pendistribusian kerupuk yang telah siap jual tersebut dilakukan melalui para distributor tetap yang memiliki wilayah distribusi masing-masing. Pembayaran setoran dilakukan langsung setiap hari oleh para agen/distributor tersebut. Karakter masyarakat Pacitan yang hampir selalu menggunakan kerupuk dalam berbagai menu makanan menjadikan permintaan akan kerupuk sangat besar setiap harinya. Permintaan yang sangat besar ini membuat omset tersebut dapat dikejar bila distribusi berjalan tepat waktu.

Aspek distribusi menjadi suatu pertimbangan khusus pada aspek operasional perusahaan didasarkan pada karakter produk (kerupuk) dan karakter geografis daerah sebaran (kontur Pacitan). Produk kerupuk memiliki jangka waktu awet sekitar dua sampai tiga hari sehingga produk yang sudah jadi harus segera

didistribusikan. Kontur Pacitan yang mayoritas medannya berbukit-bukit dengan cuaca yang tidak menentu dapat menimbulkan hambatan transportasi berupa longsor kecil yang dapat menutup jalan dan membutuhkan waktu berjam-jam untuk membersihkan jalan dari longsor tersebut. Karena hal ini pula, pengiriman persediaan bahan baku kerupuk mentah dari pabrik di Sidoarjo beresiko mengalami keterlambatan jadwal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pembelian bahan baku. Metode yang dimaksud di atas adalah *Economic Order Quantity (EOQ)*. “*EOQ (Economic Order Quantity)* adalah *volume* atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian” (Gitosudarmo 2002: 101). Dengan *Economic Order Quantity (EOQ)*, persediaan bahan baku dapat dibuat minimum, biaya serendah-rendahnya, dan mutu tetap terjaga. Penggunaan metode ini dalam sistem persediaan bahan baku akan mampu meminimalkan terjadinya *out of stock* (habisnya persediaan) dan *over stock* (kelebihan persediaan), sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan dapat mewujudkan efisiensi persediaan bahan baku. Penghematan biaya penyimpanan bahan baku dan penggunaan gudang juga dapat dilakukan dengan metode ini. Begitu pula resiko yang timbul karena persediaan bahan baku yang menumpuk di gudang dapat pula diatasi dengan memanfaatkan metode ini.

Selain melakukan pengambilan keputusan dalam pembelian bahan baku, perusahaan juga perlu menentukan waktu pemesanan kembali untuk bahan baku yang akan digunakan atau *Reorder Point (ROP)*. Hal ini dimaksudkan agar

pembelian bahan baku yang sudah ditetapkan dengan *Economic Order Quantity (EOQ)* tidak mengganggu kelancaran proses produksi. “*Reorder Point (ROP)* atau titik pemesanan kembali adalah titik waktu di mana sebuah pesanan baru harus dilakukan. Hal ini merupakan fungsi *Economic Order Quantity (EOQ)*, tenggang waktu, dan tingkat di mana persediaan hampir habis” (Hansen dan Mowen 2005: 474). Adapun tenggang waktu (*lead time*) adalah waktu yang diperlukan untuk menerima pesanan ekonomis setelah pesanan dilakukan.

Berdasarkan perhitungan *Economic Order Quantity (EOQ)* dan *Reorder Point (ROP)*, dapat ditentukan titik minimum dan maksimum persediaan bahan baku. Persediaan yang dilakukan hendaknya paling banyak sebesar titik maksimum agar dana yang tertanam dalam persediaan tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perhitungan total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan perusahaan akan lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya persediaan bahan baku yang dihitung menurut *Economic Order Quantity (EOQ)*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Economic Order Quantity (EOQ)* dapat meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku dalam perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Persediaan Bahan Baku pada UMKM “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS) di Kabupaten Pacitan Jawa Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas menunjukkan masalah esensial dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengendalian persediaan bahan baku pada

usaha penggorengan kerupuk “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS) agar perusahaan dapat memenuhi target produksi dengan bahan baku sebanyak dua setengah kwintal krupuk mentah per hari, dan bagaimana bila usaha tersebut menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana proses persediaan bahan baku pada usaha penggorengan “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS)?
2. Bagaimana penggunaan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam persediaan bahan baku?
3. Bagaimana perbandingan proses persediaan bahan baku perusahaan dan persediaan bahan baku dengan metode EOQ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis proses persediaan bahan baku pada perusahaan “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS).
2. Mengetahui dan menganalisis penggunaan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam persediaan bahan baku.
3. Mengetahui dan menganalisis perbandingan proses persediaan bahan baku dengan metode tradisional perusahaan dan dengan metode EOQ.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari penelitian ini antara lain:

Manfaat untuk perusahaan. Manfaat penelitian ini bagi usaha penggorengan kerupuk “Aneka Kerupuk Pak Sam” (AKPS) adalah sebagai satu masukan untuk mengembangkan strategi pengendalian persediaan bahan baku yang akan dipakai di masa yang akan datang guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi perusahaan.

Manfaat untuk akademis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi untuk keperluan studi atau penelitian selanjutnya mengenai topik permasalahan yang sama atau sejenis.

Manfaat untuk penulis. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai penerapan langsung dari teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah ke dalam dunia bisnis yang nyata.

1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab berisi tentang:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Dalam bab ini dibahas masalah yang dihadapi dan pentingnya penelitian ini diadakan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar atau berhubungan dengan penelitian, penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang menggambarkan pola pikir dan sistematika pelaksanaan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Dalam bab ini dijelaskan tentang metodologi yang digunakan dan teknis pelaksanaan penelitian secara operasional.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil analisis penelitian, dan dan interpretasi.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilihat kesesuaiannya dengan teori-teori yang mendasari penelitian dan berhubungan dengan pokok permasalahan, serta memuat saran yang dapat digunakan sebagai suatu pilihan strategi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi seperti telah disimpulkan dari hasil penelitian.